

Efektivitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes (Performance Effectiveness of Dance for Sendratasik Students of Unnes)

Usrek Tani Utina dan Wahyu Lestari

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Banyak problem yang dihadapi mahasiswa Sendratasik Unnes dalam mata kuliah Pergelaran Tari, misalnya waktu yang sangat sempit, pengalaman mahasiswa yang masih terbatas, dan materi yang harus di-*garap*. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah “Efektifkah Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Jurusan Seni Tari, dan Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung atau penghambat Pergelaran Tari tersebut?”

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif meskipun juga mengambil jasa kualitatif guna lebih menjelaskan fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Data dijaring secara observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan tes. Data dianalisis secara deskriptif persentase dan rumus korelasi *product's moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya tari yang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat antara lain kemampuan mahasiswa, kurangnya apresiasi, terbatasnya sarana dan prasarana, serta terbatasnya penari pendukung karya. Analisis data menunjukkan hasil $r_{xy} = -0,005$, r tabel untuk $N = 18$ diketahui 0,468. Ternyata r hitung $<$ dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara profil dosen pemberi matakuliah pergelaran terhadap hasil nilai pergelaran.

Saran yang dapat direkomendasikan adalah agar para mahasiswa Sendratasik Unnes banyak diberikan apresiasi berupa melihat pertunjukan tari, atau karya-karya tari sebagai bahan inspirasi. Kemudahan-kemudahan lain seperti pemilihan penari.

Kata kunci: Efektivitas, Pergelaran Tari

A. Pendahuluan

Penggunaan kata seni sebelum atau sesudah kata pertunjukan dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup pembicaraan. Kata pertunjukan bisa mempunyai pengertian dan konteks yang sangat luas, dalam kata lain perilaku dalam pertunjukan tidak selalu ditampilkan oleh artis, karena topikya sangat luas dan dapat

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tiga jenis pertunjukan seni seperti seni tari meliputi tari rakyat, sendratari, dramatari, langendriyan, langen mandrawanara, langen kusuma serta bentuk tari. Seni musik seperti konser musik, baik musik pop, dangdut, klasik, *jazzz* serta berbagai bentuk karawitan. Seni teater yaitu seni pertunjukan yang membawakan ceritera dengan menggunakan dialog atau wacana

verbal yang dilakukan oleh manusia. (Indonesia Indah 5, tt: 2) meliputi wayang kulit, wayang orang serta ketoprak. Pergelaran sebagai seni pertunjukan menurut Jazuli (1994: 5) merupakan cara penampilan yang didukung oleh perlengkapan, berlaku dalam kurun waktu tertentu serta lingkungan tertentu. Terdapat dua prinsip dasar yang perlu diketahui yaitu *to performing* yang berarti *to carry out or exclude an action*, dan ada orang yang mempertunjukkan dan menyaksikan.

Penciptaan atau penyusunan karya tari terwujud dari adanya tugas, rasa kepedulian serta melibatkan beberapa unsur terkait seperti: penata atau pencipta tari, musik, penari, pemusik, manajemen produksi, penonton, pembimbing atau penguji yang sekaligus berperan sebagai kritikus.

Bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik, FBS Unnes, pencapaian gelar keserajanaan harus menempuh beberapa persyaratan diantaranya adalah penciptaan sebuah karya tari, selain yang utama adalah penulisan skripsi. Pergelaran tari harus disusun pada semester VIII. Yang menjadi permasalahan adalah kasus yang terjadi pada mahasiswa pengambil mata kuliah pergelaran yang mengalami kegagalan sampai 31, 6 % dari 19 mahasiswa peserta kuliah, artinya ada 6 mahasiswa yang mesti melakukan remidi karya. Mestinya hal tersebut tidak perlu terjadi, karena mulai proses penggarapan sampai ujian pergelaran melalui juga proses bimbingan dan seleksi, yang seharusnya, namun, ternyata karena ada kebijakan lain yang diterapkan, justru membuat kegagalan muncul, yaitu membuka peluang mahasiswa yang menampilkan karya tidak semuanya lolos.

Kebijakan berupa diijinkannya semua karya tampil, membuat kurang selektifnya hasil yang ditampilkan, disini mengundang kegagalan karya, dan berpengaruh pada permasalahan yang kompleks, menyangkut waktu dan biaya yang

lebih dari mahasiswa yang kurang berhasil dalam berkarya antara lain:

1. Mahasiswa baru menyadari mata kuliah pergelaran di semester delapan, membutuhkan biaya dan waktu yang ekstra ketat.
2. Kurangnya informasi mata kuliah pergelaran sejak awal menjadi mahasiswa.
3. Mahasiswa memperlakukan mata kuliah pergelaran seperti mata kuliah yang lain, yang cukup disiapkan saat mengikuti kuliah, padahal tidaklah demikian mestinya.
4. Penari pendukung pergelaran banyak yang kurang sesuai dengan kriteria naskah, sehingga sulit menentukan plotting penari.
5. Terbatasnya ruang latihan, baik untuk tari maupun karawitan.
6. Kesulitan bimbingan yang dilakukan pada malam hari
7. Kurang ketatnya sistem seleksi karya serta waktu gladi bersih yang hanya sekali dicobakan, serta tidak dilakukannya *Dress Rehearsal*.
8. Sulitnya mencari sponsor pergelaran, karena kurang marketablenya karya, sedangkan biaya yang dibutuhkan sangat banyak.
9. Antusiasme penonton kurang, keberadaan kampus yang jauh dari kota, serta lingkungan pedesaan yang masih belum *familier* pada kampus.

Beberapa permasalahan yang muncul kiranya sangat menarik untuk diteliti, sehingga ditemukan benang merah sebagai solusi dan rujukan pada mata kuliah pergelaran selanjutnya, agar tidak merugikan semua pihak, terutapa trauma bagi mahasiswa yang harus mengulangi pergelarannya. Akhirnya dapat dirumuskan masalah penelitian bagaimanakan bentuk atau format penelitian yang lebih tepat untuk mata kuliah pergelaran tari?, Adakah hubungan yang efektif antara metode mengajar terhadap hasil nilai pergelarannya.

Tujuan penelitian mengungkap faktor-faktor penghambat pergeleran tari mahasiswa Sendratasik, menemukan bentuk dan metode pengajaran pergeleran tari, melatih kreativitas mahasiswa dalam berkarya, lebih memperkenalkan pergeleran tari kepada masyarakat kampus dan warga masyarakat di sekeliling kampus.

Manfaat penelitian bagi dosen pengampu mata kuliah pergeleran sebagai bentuk evaluasi kinerja dosen dalam menentukan metode mengajar, penyusunan alat evaluasi yang tepat, kagiatan bimbingan yang efektif, ditemukan metode publikasi yang baik. Bagi mahasiswa sebagai ajang penuangan ide dalam penciptaan hasil karya, sebagai bekal setelah lulus, dan aplikasi teori bagi kelas manajemen produksinya.

Brataatmaja (1991: 58) menyatakan bahwa efektif artinya tepat guna, manjur. Efektivitas bisa juga diartikan hasil guna, menunjang tujuan, mencapai tujuan, hal kebeshasilan. Usaha pengefektifitan dala penciptaan karya seni memerlukan kecakapan dalam menyusun dan mengorganisasi elemen-elemen berupa masa, gerak, kata, garis, bidang, serta bentuk sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan, yaitu menjadi satu kesatuan organik yang selaras dan serasi dengan menggunakan unsur-unsur kontras, ritme atau irama, dominasi, klimaks, balans, dan proporsi sebagai pengejawantahan ide keTuhanan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh kenikmatan yang memuaskan bathin lewat penginderaan (sensorial enjoyment) yang kontinue dan lancar...“ (Iskandar dalam Aesijah, 2000: 67-68). Pergeleran tari harus senantiasa dilakukan dengan maksimal dan seefektif mungkin, sebagai upaya guna memperoleh keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam hal pembelajaran dosen harus menentukan tipe ujian yang dapat mengukur proses belajar secara efektif,

yaitu... ujian dapat dilakukan secara tertulis, lisan atau dengan praktek. (Toilehere, Yuhara dalam Supardi, 1984: 24). Pengaturan ujian meliputi pengajar dalam mempersiapkan materi ujian atau tanggung jawab memastikan bahwa persiapan mahasiswa telah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan ujian harus teratur dan dibagi sedemikian rupa sehingga mahasiswa diuji secara adil dan menghindarkan kekalutan. Untuk tampilan karya, pelaksanaan ujian harus memperhatikan urutan tampilan yang disesuaikan dengan kemampuan, kemauan dan kesiapan, sehingga tidak memperngaruhi pelaksanaan ujian.

Kasida dalam KBBI (1991: 84) dituliskan bahwa kata pergeleran berasal dari kata gelar yang berarti menggelar, memperlihatkan, memaparkan, menunjukkan sesuatu secara besar-besaran yang membutuhkan ruang dan waktu untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

Pertunjukan adalah sebuah proses kegiatan yang memerlukan ruang dan waktu, karena mempunyai bagian awal, tengah/pokok dan akhir. Menurut Schener (1988: 48) menyatakan bahwa struktur pertunjukan terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. *Preparation*, bagi pemain dan penonton: seorang pemain perlu mempersiapkan diri melalui pendidikan, latihan dan persiapan pentas. Penonton perlu memutuskan untuk menyaksikan sesuatu pertunjukan, memesan / membeli tiket, memilih atau mengenakan pakaian yang pantas, menentukan cara keempat pertunjukan, dan menunggu hingga pertunjukan dimulai.
2. *Performance*: pemain dan penonton bertemu, berkomunikasi, berdialog pada saat pementasan. Pemain melakukan pertunjukan di atas

pentas, dan penonton menyaksikan diri di depan ruangan.

3. *Aftermath*: segala sesuatu setelah pertunjukan usai.

Pertunjukan adalah sebuah permainan, sebuah laku berpura-pura. Goffman dalam Murgiyanto (1992: 33) mengatakan bahwa hampir di dalam setiap interaksi dan komunikasi antar manusia, perilaku pertunjukkan (sadar atau tidak sadar). Di manapun dan kapanpun, secara sadar orang selalu memainkan peran dan lewat peran itulah orang saling mengenal dan mengenali dia sendiri. Setiap orang senantiasa menggunakan „topeng atau berpura-pura“ untuk menampilkan jati diri yang dikehendakinya.

Dari berbagai jenis karya tari di Indonesia baik merupakan jenis tarian wanita ataupun pria dilihat dari bentuk tariannya dibagi menjadi dua bentuk karya tari, yaitu karya tari yang termasuk tari lepas serta karya tari yang termasuk dramatari (Garha, 1979: 4). Landasan formal untuk garapan tarian lepas sangat penting... seperti dari faktor koreografi, iringan dan kostumnya, sedangkan dramatari adalah suatu pertunjukan yang mementaskan ceritera yang diungkapkan melalui media tari yang kadang-kadang disertai dialog. Adapun bentuk dialognya bisa berupa dialog tembang atau nyanyian, prosa biasa.

Melihat kegiatan penggarapan dalam pertunjukan yang merupakan laku kreatif, dapat dirumuskan batasan sederhana untuk kata kreativitas tari yaitu kegiatan di dalam ruang lingkup seni tari yang mampu menghasilkan atau mewujudkan sesuatu yang baru dan orisinal (Supardi, 1978: 92) lebih lanjut dijelaskan bahwa : „... setiap perilaku atau produk kreatif, merupakan respon terhadap suatu masalah, apakah masalah itu datang dari luar atau timbul dari dalam dirinya sendiri, didasarkan atas motivasi yang sama (kecenderungan untuk

mengaktualisasikan diri) dan berkembang melalui proses yang sama.“ Ellfeldt dalam Murgiyanto, 1992: 44) menyatakan beberapa sifat yang disebut sebagai ciri tingkah laku orang-orang yang kreatif, adalah sebagai berikut: orisinalitas, keingintahuan dan kecerdasan, fasih dalam ide-ide dan image-image, keterlibatan, motivasi dan penghayatan yang dalam, kepekaan, etika rasa dan kekuatan melawan bentuk-bentuk klise, kemampuan membedakan dan memilih serta keberanian untuk menolak yang tidak penting, keterampilan, ketahanan dan ketepatan hati, jujur dalam keputusan-keputusan pribadi, kapasitas untuk evaluasi diri.

Faktor-faktor esensial untuk dimiliki dan dikuasai oleh seorang penari sebagai persyaratannya adalah: 1). Tentang kemampuan penggarapan, 2). Tentang kemampuan atau penguasaan kejiwaan. Seperti: wiraga/kemampuan peragaan, wirama/ungkapan bersifat visual atau badaniah. (Garha dalam Rusliana, 1979:132).

Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga pengalaman gerak koreografer harus diarahkan pada proses pengalaman gerak itu sendiri. (Sumandyo Hadi, 1996: 36). Proses penciptaan akan lebih rumit karena harus bekerja dengan banyak orang. Sebaiknya seorang koreografer setelah mempunyai konsep yang matang dan jelas, segeralah dapat bekerja dengan penari-penari yang telah ditetapkan.

Proses koreografi melalui beberapa tahap diantaranya, yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan juga seleksi, yang paling baku adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas. Terutama pengalaman tari yang harus dapat dialami bersama-sama antara seorang penata tari dan penari, sehingga dapat memperkuat kreativitas

tari dari awal proses koreografi (Sumandyo Hadi, 1996: 36). Selanjutnya dikatakan bahwa „... sangat diperlukan dalam koreografi kelompok sebuah pengamatan dan jarak tertentu oleh penata tari daripada dalam penggarapan tarian solo atau tunggal, karena hubungan jarak ke ruangan atau hubungan kinestetis atau antara sesama penari tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh para penarinya sendiri „. Lebih lanjut di hal 41 disampaikan bahwa kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sasaran makna komunikatif, yaitu memproyeksikan isi tari; sebuah tarian dengan isi cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuknya tidak jelas serta kemampuan teknik penarinya tidak mendukung. Proses improvisasi merupakan metode trial and error, dimana penata tari dapat mencari gerak yang cukup banyak dan selanjutnya akan dipilih yang sesuai dengan tema garapan. Jacqueline Smith (dalam Suharto, 1985: 30) mengutip bahwa penata tari seharusnya telah mengambil keputusan sebelum ia memulai bergerak. Penata tari memutuskan rangsang lain yang telah mengilhami pikir tentang macam tari yang diinginkan seperti: tari komik, abstrak, serta dramatik. Setelah itu baru mulai menata, penata tari bereksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari bayangan gerak imajinasinya ke dalam ekspresi gerak nyata. Penata tari terus melakukan improvisasi dalam usaha pengembangan, mencari variasi dan kembang-kembang pada motif awal agar menemukan yang baru untuk komposisi selanjutnya. Panjang lebar juga diungkapkan bahwa agar berhasil mendapatkan pembentukan secara efektif penata tari harus sepenuhnya sadar akan unsur-unsur alamiahnya dari para penarinya sehingga ia dapat dengan sebaik-baiknya menentukan cara seleksi, menghaluskan dan mengkombinasikan gerak. Yang penting adalah mengenai

struktur atau prinsip-prinsip bentuk itu antara lain: kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks. (Sumandyo Hadi, 1996: 46).

Selanjutnya diajukan hipotesis kerja yang menyebutkan „ Ada hubungan efektif antara cara pemberian materi perkuliahan dengan hasil belajar mahasiswa Jurusan Sendratasik pengambil mata kuliah Pergelaran Tari „.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dirasa tepat digunakan mengacu permasalahan yang diajukan, meskipun guna menjelaskan temuan lebih detail tidak bisa dilepaskan dari jasa kualitatif. Metode kuantitatif dipilih guna mendapatkan data akurat dari efektifitas pertunjukan tari terhadap metode Dosen dalam memberikan materi perkuliahan serta dilihat dari perolehan hasil nilai mahasiswa, adakah ditemukan signifikansinya. Observasi dilakukan guna melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam mata kuliah pertunjukan dan ternyata ditemukan adanya permasalahan yang menyangkut kegagalan mahasiswa pengambil pertunjukan, dan mesti menempuh remedi. Wawancara dilakukan informan kunci yaitu para mahasiswa pengambil mata kuliah pertunjukan serta kepada Dosen pengampu mata kuliah, sehingga ditemukan bahan yang dapat dikonfirmasi.

Dokumentasi, pengambilan gambar langsung saat berlangsungnya pertunjukan, serta dokumentasi nilai dari Dosen Pembimbing. Mengacu pendapat Rahman (1993: 31) pengambilan data dari arsip-arsip seperti struktur program, serta dalil-dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data guna memberi gambaran lepas, baik data yang berupa kata-kata maupun bukan berupa kata-kata. (Moleong, 1994: 6). Setelah data terkumpul baru dilakukan analisis data dengan mereduksi data, menyajikan

data baru, penarikan kesimpulan, atau verifikasi. (Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo, 1991: 12.), sedangkan teknik analisis data kuantitatif menggunakan rumus *product moment*:

Hasil perhitungan r_{xy} hitung dikonsultasikan dengan r_{xy} tabel dalam taraf signifikansi 5 % dengan jumlah responden N. Jika r_{xy} hitung > dari r_{xy} tabel, maka ada pengaruh dosen pembimbing dalam memberikan materi perkuliahan dengan hasil belajar mahasiswa pengambil pergelaran tari. Begitu juga sebaliknya.

C. Hasil Penelitian

Sesuai struktur program pendidikan jurusan PSDTM (Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik) Unnes tahun 1996 yang mensyaratkan mahasiswa menempuh mata kuliah pergelaran tari, yang tertuang pada semester delapan (VIII), meskipun harus juga telah menempuh beberapa mata kuliah yang mendasari mata kuliah pergelaran seperti MKU (mata kuliah Umum), MKK (mata kuliah Kependidikan), MKBS (mata kuliah bidang Studi) baik praktek maupun teori, seperti Olah Tubuh, Kreativitas Tari, Komposisi Tari, Koreografi, Karawitan baik Jawa maupun Bali, mata kuliah praktek tari serta teori-teori tentang pengetahuan seni dan seni tari antara lain Tata Rias, Tata Teknik Panggung dan Manajemen Produksi. Beberapa mata kuliah ada yang sifatnya *performance*. Khusus mengenai pergelaran tari Siluh Made Astini menuturkan bahwa:

“pergelaran adalah bentuk aplikasi dari beberapa rentetan mata kuliah yang telah ditempuh oleh mahasiswa seni tari dari semester I sampai dengan semester VI, yang berupa mata kuliah olah tubuh, kreativitas tari I, kreativitas tari II, komposisi tari, koreografi I dan II disamping mata kuliah pendukung tari yang lain

seperti tari Surakarta, Tari Bali, Tari Sunda, Tari Yogyakarta sebagai bekal bagi mahasiswa pada saat menata atau mencipta tari.“

Materi Perkuliahan Pergelaran Seni Tari.

Materi perkuliahan pergelaran dalam bentuk teori dan praktek, yang diberikan Dosen dalam bentuk modul, yaitu mengenai teknik penggarapan tari, teknik pembuatan laporan serta ujian yang berbentuk wawancara atau komprehensif sebagai langkah pertanggungjawaban atas kesesuaian pembuatan karya tarinya dengan laporan karya tari yang telah dibuat dalam bentuk tulis.

Materi perkuliahan yang berbentuk praktikum dilaksanakan melalui beberapa tahap:

1. Penemuan Ide
2. Penuangan Ide ke dalam gerak
3. Proses konsultasi dengan dosen pembimbing
4. Penggunaan Iringan
5. Gladi kotor
6. Gladi bersih
7. Penyajian Karya

Dosen memberi keleluasaan kepada mahasiswa dalam menentukan materi dan tema yang akan diangkat untuk bahan pergelaran. Materi yang dapat dipilih antara lain: drama tari, dramatik, murni, abstrak, liris, komikel atau estetik.

Ada tiga bentuk penilaian yang digunakan yaitu:

1. Nilai proses, meliputi penilaian dalam pencarian motif-motif gerak, konsep garapan, gladi kotor dan gladi bersih.
2. Penilaian keseluruhan, yaitu penilaian mengenai kesesuaian antara gerak, tempo, waktu, ruang, tata rias, iringan dengan tema atau isi garapan.
3. Penilaian pertanggung jawaban makalah dalam bentuk deskripsi karya yang dilaksanakan pada saat selesai ujian praktek pergelaran tari.

Ada dua perbedaan sistem bimbingan dalam pergelaran antara tahun

ajaran 2000 dengan tahun 2001, perbedaannya terletak pada pembimbingan, pada awalnya dilakukan bimbingan dengan komposisi 3 (tiga) mahasiswa dibimbing oleh seorang dosen, namun perubahannya adalah seluruh mahasiswa pengambil gelar diampu oleh seorang dosen. Dari segi bimbingan sangatlah ketat yang pertama, yaitu diberlakukannya seleksi karya dengan sistem refleksi. Refleksi I. Evaluasi I refleksi I meliputi penilaian karya peradegan, yaitu adegan I sampai akhir, dan jika pada refleksi I karya mahasiswa tidak memenuhi syarat maka masih ada toleransi untuk memperbaiki karyanya, kemudian diberi kesempatan mengadakan remedial karya di luar jam kuliah. Evaluasi II/Refleksi II penilaian meliputi keseluruhan karya tari. Apabila pada refleksi II mahasiswa tidak lolos, maka dinyatakan gugur dan harus mengulang di tahun berikutnya.

Sistem penilaian mengacu kepada buku panduan yang diterbitkan Unnes yaitu mulai nilai A sampai nilai E yaitu pencapaian kurang dari 50%, dan mahasiswa yang mendapatkan nilai E harus mengulang. Penilaian akhir pergeleran telah terstruktur yang dimulai dari proses pembuatan karya dengan melakukan bimbingan yang disepakati bersama antara mahasiswa dan dosen pembimbing pergeleran.

Pengaturan mata kuliah yang mantap dan sebagai dasar keberhasilan pembelajaran. Begitu pula pada mata kuliah pergeleran, kemantapan pembelajaran akan menentukan kualitas hasil karya mahasiswa yang teruang dalam bentuk karya tari. Toilehere dan Yuhara Sukra (dalam Supardi, 1998:2) menyatakan bahwa seorang pengajar harus menentukan tujuan secara cermat agar tujuan pembelajaran tercapai.

D. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan ujian praktek pergeleran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan ujian praktek pergeleran antara lain:

1. Mahasiswa kurang memahami tujuan perkuliahan, sehingga menghambat proses kreativitas.
2. Mahasiswa terkesan pasif, kurang proaktif terhadap apa yang harus dikerjakannya, seolah-olah semua hal yang bisa dilakukannya sendiri, harus menunggu instruksi dari Dosen.
3. Kurang jeli dalam mengisi ide garapan atau tema, terhadap uraian gerak, komposisi, serta perlengkapan pendukung lainnya, mengakibatkan garapan tari maupun musiknya menjadi pasif dan kurang komunikatif.
4. Mahasiswa kurang menepati *time schedule* dengan baik, sehingga mengakibatkan hambatan untuk semuanya.
5. Kurangnya apresiasi dan pengalaman penari pembantu, sehingga tidak dapat memberi masukan kepada penata tari apabila ada gerakan yang kurang pas dengan kemauan garapan.
6. Terbatasnya jumlah mahasiswa yang harus membantu menjadi penari maupun pengrawit, sehingga konsentrasi mahasiswa terpecah-pecah, karena satu mahasiswa harus membantu sampai empat garapan tari maupun musik.

Terbatasnya ruang yang dapat digunakan untuk latihan persiapan pergeleran juga merupakan faktor penghambat, hanya satu ruang kaca yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam proses pencarian gerak, padahal proses pencarian gerak merupakan hal yang sangat penting, untuk mengetahui mana-mana gerak yang dapat dipilih, termasuk rasa keindahan dan formasi penari, eksplorasi gerak dicari dan ditemukan dengan menemukan pose-pose terlebih dahulu, selanjutnya digabung dengan rangkaian gerak sehingga diperoleh keenakan digerakkan, dan keenakan

penempatan diri yang tertata dalam suatu komposisi tari. Peralatan tape recorder juga merupakan hambatan serius yang perlu mendapatkan perhatian serius dari ketua jurusan Sendratasik maupun ketua laboratorium jurusan, sehingga kebutuhan mahasiswa yang berhubungan dengan sarana dan prasarana terpenuhi. Setelah menemukan pola-pola gerak, barulah diberikan kepada para penari untuk digerakkan dalam pola lantai dan komposisi yang simple namun menarik perhatian pengunjung.

Aula Sendratasik sebenarnya merupakan gedung pertunjukan yang kurang ideal untuk sebuah pertunjukan tari, sarana pencahayaan juga masih memerlukan penambahan, sehingga penciptaan suasana garapan menjadi tidak tercapai, termasuk simbol-simbol yang ditimbulkan dari warna cahaya lampu panggung sama sekali tidak mendukung, begitu pula auditorium tempat duduk penonton, membuat tidak nyaman bagi penonton yang di barisan tengah kebelakang, karena tempat duduk tidak meninggi kebelakang. Ruangan yang menggema menimbulkan ketidak jelasan suara yang ditimbulkan dari instrumen yang dibunyikan. Bahkan pantulan gema suara sangat mempengaruhi kejernihan bunyi alat musik yang dimainkan.

Waktu efektif yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menyusun karyanya selama 3 bulan, hal tersebut merupakan waktu yang sangat pendek bagi mahasiswa yang belum mempunyai persiapan karya sama sekali. Bagi mahasiswa yang telah memiliki konseppun, waktu tiga bulan dirasa sangat singkat untuk menyusun karya tari dan iringan. Tiga bulan bukan merupakan waktu kosong yang dapat digunakan mahasiswa untuk menggarap khusus karyanya, namun para mahasiswa masih disibukkan dengan mengikuti mata kuliah yang lain.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Bentuk materi perkuliahan pergelaran bervariasi disetiap tahunnya, dan nilai pergelaran tidak dipengaruhi oleh cara pemberian materi perkuliahan oleh dosen pengampu. Beberapa faktor penyebab kegagalan mahasiswa pengambilan mata kuliah pergelaran ditentukan antara lain dari faktor tempat, waktu serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan agar mata kuliah pergelaran dapat dilaksanakan secara efektif adalah perlu didukung oleh tempat latihan yang memadai dalam arti kuantitas ruangnya, pemberian apresiasi berupa menyaksikan pertunjukan hasil-hasil karya tari sebanyak-banyaknya, dapat dilakukan dengan menyaksikan pertunjukkan di luar wilayah kampus atau di daerah lain. Perlu diakui bahwa mahasiswa sendratasik sangat miskin apresiasi karya tari, sehingga perlu ke luar daerah untuk dapat berapresiasi karya tari orang lain. Waktu, ada baiknya apabila pada saat masuk pertama kali mahasiswa diberi penjelasan tentang deskripsi setiap mata kuliah, sehingga mahasiswa mendapat gambaran mengenai tiap-tiap mata pelajaran, dengan demikian dapatantisipasi segala sesuatunya. Bagi dosen pengampu mata kuliah, hendaknya menyiapkan silabus mata kuliah sebagai panduan baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa, agar rambu-rambunya jelas.

F. Daftar Pustaka

- Aincow. 1988. *Sistem Penilaian dalam Pendidikan*. (Terjemahan Supardi) Semarang : IKIP Semarang Press
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta Press
- Brataatmaja K.H.T., 1997, *Kamus Babasa Indonesia*, BPK Gunung Mulia Press.

- Garha, Oho. th, *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Angkasa Press
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Matili Yogyakarta Press
- Jazuli. M, 1995, *Manajemen Produksi Seni Pertunjukkan Sebuah Pengantar*, Surakarta : Yayasan Resi Tujuh Satu
- _____. 1995. *Pencanggihan Wawasan Budaya Sebuah Pengantar*, Surakarta : Yayasan Resi Tujuh.
- Margaetevans P. D. dan Connner Colin, 1991, *Penilaian dan Pengujian, Pengembangan Sekolah dan Penanganan Perubahan Seri 8* : (Terjemahan Supardi) Semarang : IKIP Semarang Press
- Moleong, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rodakarya Press.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Seni Menata Tari*.
- Pasaribu, dkk. 1975. *Pengetahuan Statistik*. Jakarta : Graha Indonesia CV.
- Rahman. M., 1994. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rahman. M., dkk. 1996. *Konsep dan Analisis Statistik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rusliana Iyus. 1985. *Pedoman Pelaksanaan Cara Belajar Kelompok Kecil Sub Bidang Seni Tari*. Kencana Mukti Press.
- Santoso Budi. 1996. *Diklat Panduan Belajar Wawasan Seni Budaya Sekolah Menengah Karawitan Surakarta*. Surakarta : Sangihe Press.
- Soedarsono. 1984. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardi. 1988. *Pedoman Perbaikan Pengajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press
- _____. 1995. *Penilaian dan Pengujian Di Sekolah Dasar*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukkan Praktis Bagi Guru*. Ikalastri Yogyakarta Press.
- Syafi'i. 2000. Tulisan Pembekalan Lomba Karya Tulis Ilmiah dan Inovatif Produktif. *Penelitian Kuantitatif Sebuah Metode Logis*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang Press.
- Toelihere R. S.M. dan Sukra Yuhara. 1984. *Pedoman Perbaikan Pengajaran*. Universitas Indonesia. Jakarta : Univesitas Indonesia Press.
- Trisnayanti, Y. 2001. *Peranan Musik Dalam proses Penataan Tari Kreatif (Studi Kasus Mahasiswa Sendratasik dalam Mata Kuliah Pergelaran UNNES*.